

# HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP TIGA TIPE POLA ASUH ORANGTUA DAN PENERIMAAN DIRI SISWA SMK STRADA III JAKARTA UTARA

LINAAGUSTINA

Alumni Bimbingan dan Konseling FKIP, Unika Atma Jaya

## Abstrak

Persepsi pola asuh ialah pandangan atau kesan individu terhadap pola perilaku yang dilakukan orangtua dari waktu ke waktu dan perilaku tersebut meliputi aktivitas memelihara, melindungi, dan membimbing anak didik. Pola asuh asuh yang diterapkan orangtua memiliki tiga tipe yaitu pola asuh autoritatif, pola asuh authoritarian, dan pola asuh permisif. Penerimaan diri ialah pemahaman dan penerimaan individu terhadap kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya, serta potensi yang dimiliki. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan persepsi terhadap pola asuh autoritatif, authoritarian, dan permisif dengan penerimaan diri siswa/i SMK Strada III. Hasil analisis korelasi persepsi pola asuh autoritatif dengan penerimaan diri menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan ( $r = 0.355$ ). Selanjutnya, variabel persepsi terhadap pola asuh authoritarian dengan penerimaan diri menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan ( $r = -0.386$ ). Hal ini berarti semakin banyak perlakuan pola asuh authoritarian orangtua maka semakin kecil penerimaan diri individu. Hasil yang berbeda dari hubungan persepsi terhadap pola asuh permisif dengan penerimaan diri menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan ( $r = -0.209$ ).

Kata Kunci : persepsi pola asuh, penerimaan diri

## Abstract

The perception of care pattern is an individual impression toward behavioral pattern from time to time. This behavior includes taking care, protecting, and guiding students. The care pattern implemented by parents has three types: authoritative, authoritarian, and permissive. Self-acceptance is an individual understanding of and acceptance toward his/her merits and demerits and potentials. This study aims at finding out the relationship the perceptions of authoritative, authoritarian, and permissive care patterns with students' self-acceptance. Results from correlation analysis revealed a positive and significant ( $r = 0.355$ ) correlation between authoritative care pattern and self-acceptance. Also, the perceptions of authoritarian care pattern and self-acceptance showed a negative and significant ( $r = -0.386$ ) correlation. This suggests that the more authoritarian the care pattern, the lower the self-acceptance. A quite different result is the relationship between the permissive care pattern with self-acceptance, which showed no significant correlation ( $r = -0.209$ ).

Key words: The perception of care pattern, self-acceptance

---

## PENDAHULUAN

Penerimaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap individu diharapkan memiliki penerimaan diri, karena dengan memiliki penerimaan diri seseorang bisa lebih mengenal

dirinya sendiri. Mulai dari kelebihan sampai kekurangan, setelah mengetahuinya seseorang diharapkan dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Menyiasati kekurangan dengan kelebihan. Apabila seorang individu telah memiliki penerimaan diri maka ia dapat mengaktualisasikan dirinya dengan optimal. Menurut Chaplin (1989) penerimaan diri merupakan suatu

perasaan puas terhadap kualitas diri, bakat-bakat sendiri, dan pengakuan atas keterbatasan-keterbatasan diri. Sedangkan menurut Branden (1999) penerimaan diri adalah suatu keadaan menerima apapun kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada pada diri secara total tanpa keberatan.

Penerimaan diri sangat dibutuhkan bagi setiap orang khususnya kaum remaja yang sedang memantapkan identitas dirinya. Remaja hendaknya memiliki konsep diri positif dan mampu menerima dirinya agar memiliki keyakinan dalam proses meningkatkan potensi yang mereka miliki. Remaja diharapkan mampu memahami dirinya sendiri seperti yang diungkapkan Hurlock (1998) pemahaman diri dan penerimaan diri berjalan dengan berdampingan, dengan kata lain semakin orang dapat memahami dirinya maka semakin dapat ia menerima diri. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia. Peranan lingkungan keluarga terutama sikap orangtua, sangat penting bagi perkembangan seorang remaja Gunarsa dan Gunarsa (2004). Pola asuh orangtua mempengaruhi bagaimana seorang individu menerima dirinya. Brooks (1991) menyatakan bahwa pola asuh merupakan kegiatan yang di dalamnya terdapat unsur memelihara, melindungi, dan mengarahkan remaja selama masa perkembangannya. Pola asuh orangtua memegang peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja.

Menurut Irwanto (1991), terdapat tiga macam pola asuh yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Penerapan ketiga pola asuh yang berbeda-beda ini diterapkan oleh orangtua akan menghasilkan dampak yang berbeda-beda terhadap penerimaan diri remaja. Seperti yang telah dikatakan Hurlock (1998) bahwa pola asuh

yang ideal dimasa kecil ialah orang yang mendidik/remajanya dengan gaya autoritatif. Remaja yang dididik dengan pola asuh autoritatif akan cenderung berkembang sebagai orang yang dapat menghargai dirinya sendiri.

Fenomena yang peneliti temukan di SMK Strada III, setelah penulis menyebarkan DCM pada 67 orang dari kelas XA (jurusan akutansi) sejumlah 33 siswa dan XC (jurusan administrasi perkantoran) sebanyak 34 siswi. Peneliti mencari informasi fakta yang ada di lapangan dengan cara menyaring hasil DCM dan memilih 12 orang siswa untuk diwawancarai. Dua belas remaja terdiri dari dua orang laki-laki dan sepuluh orang perempuan.

Peneliti mewawancarai Beberapa diantaranya adalah seseorang siswi berinisial TTA, TTA sungguh merasa rendah diri, merasa dirinya kurang menarik, kurang cantik, kurang pintar dan lain-lain. Saat berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya TTA cenderung akan mengamati terlebih dahulu bagaimana kepribadian teman-temannya. TTA sangat berhati-hati dalam memilih teman dan tidak mudah percaya dengan orang lain. Akibatnya TTA hanya memiliki beberapa teman saja yang dinilainya nyaman untuk diajak berinteraksi. Setelah digali lebih mendalam ternyata TTA sering mendapat kata-kata kasar dari ibu dan sering dibanding-bandingkan dengan kakak laki-lakinya. TTA juga menganggap ibunya terlalu posesif. Selain sekolah dan belajar TTA mendapat tugas untuk menjaga warung. Ibunya jarang sekali memberi kesempatan TTA untuk bermain bersama teman-teman yang lain dan harus selalu mengikuti perintah sang ibu.

Ada pula kasus seorang remaja perempuan berinisial RM. Beberapa masalah yang dialaminya ialah ingin bunuh diri, merasa tidak mempunyai harapan, ingin lebih menarik, ingin sekali dikagumi, sukar bergaul, ingin hidup lebih tenang, tidak

pernah bergembira dengan ayah dan ibu, orangtua kurang memperhatikan saya, keluarga yang kolot menyebabkan saya tidak dapat mencapai cita-cita dan, keluarga berantakan.

Setelah melakukan wawancara dengan RM ternyata orangtua dari RM sudah tidak tinggal bersama lagi. Sewaktu masih tinggal bersama, RM sering mendapatkan pukulan dari ayah dan kata-kata kasar dari ayahnya. Tidak hanya RM namun ibu dan adik-adiknya sering mendapat perlakuan yang sama. Menurut RM ayahnya terlalu egois, seluruh anggota keluarga di haruskan menaati perintah maupun aturan yang dibuat ayahnya. Apabila peraturan tersebut tidak dilaksanakan ayah RM tidak segan-segan untuk memukul.

Akibat dari perbuatan ayahnya saat ini RM merasa kurang menarik bukan karena hal fisik. Melainkan karena ia merasa tidak memiliki kelebihan yang ada dalam dirinya yang bisa dikembangkan. RM mengaku sulit bergaul karena RM merasa tidak disenangi oleh teman-teman. RM juga mengaku bahwa ia mudah marah, mudah tersinggung, dan sering tidak sabar. RM merasa kurang bisa mengontrol emosinya dengan baik.

Kasus berikutnya remaja laki-laki benisial AG yang menginformasikan bahwa AG memiliki penerimaan diri yang positif. Hal ini terlihat pada saat diwawancara ia menampilkan dirinya lebih komunikatif dalam menjawab pertanyaan, dan menatap lawan bicaranya. AG memiliki pembawaan yang ceria dan tampil dengan gaya humoris pada saat diwawancarai. Selain itu AG mengaku sering mengikuti berbagai kegiatan seperti yang diadakan sekolah. Ketika ditanya mengenai keluarga AG memiliki riwayat keluarga yang cukup baik dengan kedua orangtuanya. Kedua orangtuanya masih tinggal bersama dan jarang bertengkar. Mereka sekeluarga sesekali pergi berekreasi bersama dan AG selalu dimintai

pendapat saat menentukan tempat rekreasi yang ia inginkan. AG juga mengaku cukup dekat dengan ibunya.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian ini pada hubungan antara persepsi terhadap tiga tipe pola asuh orangtua dan penerimaan diri siswa SMK Strada III Jakarta Utara? perumusan masalah berdasarkan pembatasan masalah sebagai berikut. (1) Bagaimana persepsi siswa SMK Strada III Jakarta Utara terhadap pola asuh autoritatif?; (2) bagaimana persepsi siswa SMK Strada III Jakarta Utara terhadap pola asuh authoritarian?; (3) bagaimana persepsi siswa SMK Strada III Jakarta Utara terhadap pola asuh permisif?; (4) bagaimana penerimaan diri siswa SMK Strada III Jakarta Utara?; (5) apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap pola asuh autoritatif dan penerimaan diri siswa SMK Strada III Jakarta Utara?; (6) apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap pola asuh authoritarian dan penerimaan diri siswa SMK Strada III Jakarta Utara?; (7) apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap pola asuh permisif dan penerimaan diri siswa SMK Strada III Jakarta Utara?

Manfaat dari penelitian ini ialah (1) bagi guru BK di sekolah, dengan diadakannya penelitian ini guru BK dapat memperoleh informasi bahwa terdapat hubungan antara persepsi terhadap tiga tipe pola asuh orangtua dan penerimaan diri siswa SMK Strada III Jakarta Utara. Diharapkan guru BK dapat memberi penanganan yang tepat bagi siswa yang kurang menerima dirinya dengan baik akibat dari pola asuh yang kurang ideal; (2) bagi Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Unika Atma Jaya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi bagi Ketua Program Studi Bimbingan

dan Konseling Unika Atma Jaya untuk memberi pemahaman kepada para mahasiswa mengenai hubungan antara tiga tipe persepsi pola asuh orangtua dengan penerimaan diri. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bahan ajar terutama dalam mata kuliah konseling masalah pribadi; (3) bagi Mahasiswa bimbingan dan konseling, peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini memberi referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut variabel dengan yang sama.

## KAJIAN TEORETIS

### Pengertian pola asuh

Petranto (2006), menyatakan bahwa pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Menurut Kartono (1992:38), seorang anak akan tumbuh dan berkembang sesuai pengaruh lingkungannya. Menurut Baumrind (dalam Steinberg, 1993), terdapat empat aspek perilaku orangtua dalam praktek pengasuhan terhadap anaknya. Keempat aspek tersebut adalah: (a) *parental control* (kendali orangtua). Kendali orangtua adalah bagaimana tingkah laku orangtua menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan orangtua. Termasuk pula usaha orangtua dalam merubah tingkah laku ketergantungan anak, sikap agresif, dan kekanak-kanakan, serta menanamkan standar-standar tertentu yang dimiliki orangtua terhadap anaknya; (b) *parental maturity demands* (tuntutan terhadap tingkah laku yang matang). Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang adalah bagaimana tingkah laku orangtua dalam mendorong kemandirian anak dan mendorong supaya anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala

tindakannya; (c) *parent-child communication* (komunikasi antara orangtua dan anak). Komunikasi antara orangtua dan anak adalah bagaimana usaha orangtua dalam menciptakan komunikasi verbal dengan anaknya, mencakup hal-hal yang berhubungan dengan diri anak, sekolah dan teman-temannya. Di mana bentuk komunikasi yang diciptakan orangtua bersifat komunikasi searah atau pun komunikasi dua arah, yaitu orangtua memberikan penjelasan dan menanyakan pendapat anak dalam membuat peraturan-peraturan bagi anak; (d) *parental nurturance* (cara pengasuhan atau pemeliharaan orangtua terhadap anak). Cara pengasuhan atau pemeliharaan orangtua terhadap anak adalah bagaimana ungkapan orangtua dalam menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak, dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anaknya.

Baumrind (dalam Hetherington 1993) membagi pola asuh menjadi tiga tipe dari masing-masing pola asuh tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut. (a) Pola Asuh Autoritarian, dengan ciri-ciri: melaksanakan peraturan dengan kaku dan tegas, komunikasi verbal antara orangtua dan anak cenderung berlangsung satu arah dimana orangtua tidak pernah menghiraukan keinginan dan pendapat anak, adanya kontrol yang kuat dan kaku dari orangtua, orangtua tidak pernah memberikan penjelasan dalam menerapkan aturan-aturan, menentukan apa yang harus dilakukan anak, kurang hangat dan kurang terlibat dengan anak, kurang memberikan dukungan emosional, seperti pujian atau penghargaan lain bila anak memenuhi standar yang diharapkan, sering menggunakan hukuman fisik jika ada perilaku yang kurang berkenan, dan tidak ada kegiatan yang dilakukan dan direncanakan bersama; (b) Pola asuh Autoritatif, dengan ciri-ciri: adanya komunikasi

verbal dua arah antara anak dan orangtua, yang memprioritaskan keinginan dan pendapat anak, keinginan dan pendapat anak diperhatikan, orangtua memberikan penjelasan tentang aturan yang diterapkan, kontrol dari orangtua diimbangi dengan dukungan emosional yang cukup (hangat dan tegas) dalam relasinya dengan anak, penggunaan hukuman hanya jika diperlukan, hangat dan dekat dengan anak, serta tanggap terhadap kebutuhan anak, mendukung kemandirian dan kematangan anak, tidak menghiraukan bujuk rayu anak, dan ikut terlibat dalam merencanakan kegiatan bersama anak; (c) Pola asuh Permisif, dengan ciri-ciri: aturan-aturan tidak dipaksakan, aturan-aturan tidak pernah disampaikan dengan jelas, anak memaksakan kehendaknya dengan merengek dan menangis, disiplin tidak konsisten, orangtua memberikan kebebasan pada anaknya untuk mengatur dirinya sendiri, dimana orangtua bersikap tidak peduli dan mau menerima setiap tingkah laku anaknya, tidak pernah menggunakan hukuman, tidak memperlihatkan ketidaksabaran, kemarahan, dan kekesalan pada anak, dan kurang terlibat dalam merencanakan kegiatan terhadap anak dan orangtua hanya sedikit memberikan dukungan emosi.

### **Penerimaan Diri**

Menurut Ryff (dalam Dike 2012) penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri mengakui (termasuk mengakui berbagai aspek baik dan buruk) dan merasa positif dengan kehidupan yang dijalaninya. Chaplin (1989) mendefinisikan penerimaan diri sebagai suatu sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan kualitas diri, bakat-bakat sendiri, dan pengakuan atas keterbatasan.

Perls (dalam Schultz, 1991) mengatakan bahwa penerimaan diri adalah suatu kondisi dimana individu memahami dan menerima kekuatan dan kelemahan serta menyadari potensi diri sebagai manusia. Jersild (dalam Dike 2012) mengungkapkan bahwa individu yang menerima diri memiliki penilaian yang realistis dan penghargaan akan dirinya, merasa nyaman dengan norma dan keyakinan yang dimiliki tanpa menghiraukan pendapat dari orang lain dan memiliki penilaian yang realistis akan keterbatasan yang dimiliki.

### **METODE PENELITIAN**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X SMK Strada III Koja, Jakarta Utara. Jumlah keseluruhan dari siswa-siswi kelas X SMK Strada III adalah 90 orang. Terdapat tiga kelas pada kelas X yaitu kelas A, B (Jurusan Akutansi) dan kelas C (Jurusan Administrasi Perkantoran). Sebagai sampel uji coba untuk menguji reliabilitas instrumen dan validitas pernyataan, peneliti mengambil satu kelas yaitu kelas XC (Jurusan Administrasi Perkantoran) yang terdiri dari 32 siswi. Dua kelas siswanya yaitu kelas XA sejumlah 28 siswa dan kelas XB (Jurusan Akutansi) sebanyak 30 siswa yang totalnya 58 siswa dijadikan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini dilakukan tujuh bulan yaitu dari bulan Januari 2014 sampai dengan Juli 2014, yaitu pada semester genap (semester delapan) tahun ajaran 2013/2014. Pengumpulan data penelitian dilakukan di SMK Strada III Jalan Bhayangkara No 38 Koja, Jakarta Utara. Variabel independen (bebas) persepsi terhadap tiga tipe pola asuh. Variabel dependen (terikat) : penerimaan diri.

Peneliti menggunakan skala penilaian sebagai teknik pengumpulan data penelitian. Skala penilaian digunakan untuk mengukur persepsi terhadap pola

asuh orangtua dan penerimaan diri. Setiap pernyataan dari kedua skala penilaian tersebut memiliki lima alternatif jawaban, yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Pada variabel persepsi terhadap pola asuh peneliti hanya menggunakan pernyataan positif sedangkan pada variabel penerimaan diri peneliti menggunakan pernyataan positif dan negatif. Berikut ini pemberian bobot pada instrumen skala penilaian adalah : Pada pernyataan positif(+) diberi skor nilai : selalu = 5, sering = 4, kadang-kadang = 3, jarang = 2, tidak pernah = 1. Pada pernyataan negatif(-) diberi skor nilai: selalu = 1, sering = 2, kadang-kadang = 3, jarang = 4, tidak pernah = 5.

Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan pada 32 subjek terdapat beberapa pernyataan pada variabel persepsi terhadap pola asuh dan penerimaan diri terbuang (tidak valid). Menurut Uyanto (2006) hal ini karena angka pada kolom *alpha if item deleted* lebih besar dari nilai *alpha cronbach* keseluruhan skala pengukuran. Jumlah pernyataan instrumen persepsi terhadap pola asuh otoritatif yang semula sebanyak 24 butir pernyataan terbuang 7 (7, 28, 52, 55, 58, 34, 31) sehingga menjadi 17 pernyataan.

Instrumen persepsi terhadap pola asuh authoritarian yang terdiri dari 24 butir, terbuang 9 pernyataan sehingga menjadi 15 pernyataan valid. Persepsi terhadap pola asuh permisif yang semula terdiri dari 24 butir pernyataan terbuang 7 pernyataan sehingga menjadi 17 pernyataan. Sedangkan pada instrumen penerimaan diri yang semula sebanyak 90 butir pernyataan terbuang 26 menjadi 64 pernyataan. Setelah diolah dengan SPSS 15.00 reliabilitas instrumen yang diukur dengan menggunakan rumus *alpha* maka diperoleh reliabilitas instrumen persepsi terhadap pola asuh otoritatif sebesar 0.799, persepsi authoritarian

sebesar 0.834, persepsi terhadap pola asuh permisif 0.808, dan reliabilitas instrumen penerimaan diri sebesar 0.940.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi komponen persepsi terhadap pola asuh otoritatif menunjukkan bahwa, persentase tertinggi ada dalam klasifikasi sangat otoritatif yaitu sebanyak 29 siswa (50%). Sedangkan persentase tertinggi pada persepsi pola asuh authoritarian berada pada klasifikasi cukup authoritarian sebanyak 37 siswa (64%), dan siswa yang mempersepsikan pola asuh permisif persentase tertinggi berada pada klasifikasi kurang permisif sebesar 44 siswa (76%).

Melihat penghitungan ini dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa/i SMK Strada III mempersepsikan pola asuh yang diterapkan orangtua mengarah pada pola asuh otoritatif. Pola asuh otoritatif ialah pola asuh yang memiliki komunikasi dua arah, adanya kontrol yang jelas, adanya hukuman jika diperlukan, hangat dan dekat dengan anak, tanggap terhadap kebutuhan anak, mendukung kemandirian anak. adanya hal ini diperkuat juga dengan melihat tabel 7 (distribusi skor rata-rata tiap komponen variabel persepsi pola asuh) komponen pola asuh otoritatif mendapat skor rata-rata tertinggi yaitu 201.33 di atas rata-rata skor keseluruhan komponen yaitu 155.22.

Selanjutnya siswa yang mempersepsikan orangtua authoritarian berada pada klasifikasi cukup authoritarian yaitu ada 37 siswa (47%) hal ini menandakan bahwa masih banyak orangtua yang menerapkan pola asuh yang cenderung mengarah pada pola asuh authoritarian. Dapat dilihat pada tabel 7 ada dua indikator yang memperoleh skor

diatas total skor rata-rata komponen otoritarian (145.33) yaitu menjalankan peraturan dengan kaku dan tegas (223) dan menentukan apa yang harus dilakukan anak (195.5). Berikutnya siswa yang mempersepsikan orangtua permisif persentase tertinggi berada pada klasifikasi kurang permisif.

Hal ini menyatakan bahwa hanya sedikit orangtua yang benar-benar menerapkan pola asuh permisif. Realita ini diperkuat dengan melihat tabel 7 ada beberapa indikator yang berada dibawah total skor rata-rata komponen (108.29). Beberapa indikator tersebut ialah aturan-aturan tidak dipaksakan, aturan-aturan tidak pernah disampaikan dengan jelas, orangtua menghiraukan renekan dan tangisan anak, tidak pernah menggunakan hukuman, tidak memperhatikan ketidaksabaran, kemarahan, dan kekesalan pada anak.

Pada variabel penerimaan diri dilihat dari tabel 6 menunjukkan bahwa persentase tertinggi penerimaan diri siswa/i SMK Strada III berada pada klasifikasi cukup positif yaitu sebesar 31 siswa (53%). Hal ini diperkuat ketika melihat tabel 8 (distribusi skor rata-rata tiap komponen variabel penerimaan diri) dari tiga komponen dua diantaranya memiliki skor diatas total skor rata-rata seluruh komponen (190.06). Komponen tersebut ialah individu mampu memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki (202) dan individu mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya (207.11) sedangkan komponen individu mampu menerima kelebihan dan kelemahan yang dimiliki berada dibawah skor rata-rata seluruh komponen (171.10).

Berikut ini pernyataan-pernyataan yang memiliki skor rendah. Saya berpenampilan *up to date* walaupun tren tersebut tidak sesuai dengan selera saya, Saya terpaksa mengikuti keinginan

teman walaupun sebenarnya saya memiliki pilihan yang lain, dan saya takut mengungkapkan pendapat saya sendiri karena takut berbeda dengan teman yang lain. Setelah mengulas hasil dari persentase variabel persepsi terhadap pola asuh orangtua dan penerimaan diri peneliti juga ingin membahas korelasi antara dua variabel berikut.

Dalam hasil penelitian terlihat bahwa hasil korelasi antara persepsi pola asuh otoritatif menunjukkan ada hubungan yang terlihat jelas antara persepsi pola asuh otoritatif dengan penerimaan diri. Memiliki arah hubungan positif hal ini menunjukkan bahwa semakin orangtua menerapkan gaya pengasuhan otoritatif maka anak semakin memiliki penerimaan diri yang positif. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa SMK Strada III yang mempersepsikan bahwa orangtuanya menerapkan pola asuh otoritatif. Siswa tersebut memiliki kepercayaan diri yang cukup baik, mampu bersosialisasi, ceria dan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah. Seperti yang dikemukakan Hurlock (1974) seorang anak yang diasuh secara otoritatif akan cenderung berkembang sebagai individu yang dapat menghargai dirinya sendiri.

Pada persepsi terhadap pola asuh otoritarian dengan penerimaan diri menunjukkan ada hubungan yang signifikan. Terlihat dari tabel 9 bahwa persepsi terhadap pola asuh otoritarian dengan penerimaan diri memiliki arah yang negatif maka semakin orangtua menerapkan pola asuh otoritarian remaja menjadi semakin sulit dalam menerima dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Papalia, Olds, & Felman (2008) Gaya pengasuhan yang sangat ketat dan otoritarian mungkin tidak lagi sesuai ketika anak memasuki masa remaja dan ingin diperlakukan lebih dewasa.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan dua remaja yang di didik dengan tipe otoritarian. Mereka sering menerima kata-kata kasar dari orangtuanya bahkan ada yang sampai dipukul, selalu dibanding bandingkan dengan saudaranya, orangtua terlalu menekan dengan aturan-aturan yang harus ditaati akibat dari perbuatan tersebut ada yang menutup diri dari lingkungan sosial dan ada yang merasa bahwa dirinya tidak berharga, kurang percaya diri, bahkan ada yang sempat ingin bunuh diri. Seperti pendapat Berk (dalam Gracia 2008) pola asuh otoritarian merupakan pola pengasuh yang kurang responsif terhadap hak dan keinginan anak. Orangtua menerapkan pola pengasuhan ini sangat kuat dalam mengontrol perilaku anak sehingga menyebabkan anak menjadi kurang berkembang dan kurang mengoptimalkan potensinya. (Papalia 1992).

Berikutnya ialah menurut Berk (dalam Gracia 2008) pola asuh permisif merupakan pola pengasuhan yang responsif tetapi tidak menuntut. Hasil penghitungan menggunakan SPSS pada pola asuh permisif menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap pola asuh permisif dengan penerimaan diri. Hal ini diperkuat dengan melihat tabel 4 pada klasifikasi sangat tinggi diperoleh skor 0 yang artinya tidak ada orangtua yang benar-benar menerapkan pola asuh permisif sedangkan pada klasifikasi kurang permisif diperoleh skor 44 siswa (76%) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa banyak orangtua yang tidak menerapkan pola asuh permisif.

Hasil klasifikasi ini didukung pula dari hasil wawancara yang dilakukan dengan 12 orang remaja dan hanya ada satu orang siswi yang cenderung mengarah pola asuh permisif namun bercampur dengan otoritatif. Orangtua dengan pola pengasuhan seperti ini cenderung membiarkan

perilaku dan perbuatan anak tersebut buruk. Papalia (dalam Petranto, 2006). Pola pengasuhan seperti ini belum tentu dapat membentuk penerimaan diri yang positif terhadap anak karena orangtua tidak memberi batasan yang jelas terhadap perilaku anak yang menyimpang dan terkesan memanjakan anak. Menurut Papalia, Olds, & Felman (2008) remaja yang orangtuanya tegas dalam menegakan peraturan untuk mengendalikan perilaku, memiliki disiplin diri yang lebih besar dan lebih sedikit masalah perilaku dibandingkan dengan yang memiliki orangtua permisif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari bab-bab sebelumnya maka diperoleh hasil sebagai berikut: klasifikasi komponen persepsi siswa SMK Strada III Jakarta Utara terhadap pola asuh Otoritatif diketahui bahwa terdapat 29 siswa dari 58 siswa (50%) yang mempersepsikan orangtua menerapkan pola asuh sangat otoritatif; klasifikasi komponen persepsi siswa SMK Strada III Jakarta Utara terhadap pola asuh otoritarian diketahui bahwa terdapat 37 siswa dari 58 siswa (64%) yang mempersepsikan orangtua menerapkan pola asuh cukup authoritarian; klasifikasi komponen persepsi siswa SMK Strada III Jakarta Utara terhadap pola asuh permisif diketahui bahwa terdapat 44 siswa dari 58 siswa (76%) yang mempersepsikan orangtua menerapkan pola asuh kurang permisif; klasifikasi variabel penerimaan diri siswa SMK Strada III ialah cukup positif. Namun rata-rata sudah memiliki penerimaan diri yang baik karena dilihat dari tabel 6 klasifikasi variabel penerimaan diri tidak ada satu orang pun yang berada pada klasifikasi kurang positif dalam menerima diri.

Hasil korelasi antara persepsi pola asuh autoritatif dengan penerimaan diri ialah ada hubungan yang signifikan antara persepsi pola asuh autoritatif dengan penerimaan diri. Hasil korelasi menunjukkan arah hubungan yang positif yaitu ketika orangtua menerapkan gaya pengasuhan autoritatif maka remaja semakin memiliki penerimaan diri yang positif.

Hasil korelasi persepsi pola asuh autoritarian dan penerimaan diri ialah ada hubungan yang signifikan antara persepsi pola asuh autoritarian dengan penerimaan diri. Hasil korelasi ini memiliki hubungan yang signifikan namun memiliki arah hubungan yang negatif hal ini berarti ketika orangtua menerapkan pola asuh autoritarian maka remaja menjadi semakin kurang positif dalam menerima dirinya. Hasil korelasi persepsi pola asuh permisif dan penerimaan diri menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi pola asuh permisif dengan penerimaan diri.

### Saran

Pertama, bagi guru BK di sekolah, dengan adanya hasil penelitian ini guru BK dapat mengadakan beberapa kegiatan yang dapat mendukung siswa agar memiliki penerimaan diri yang lebih positif. Contoh kegiatan yang bisa dilakukan ialah konseling kelompok, bimbingan kelompok, dinamika kelompok, yang di dalamnya terdapat unsur *sharing time activity* atau *discuss*. Diadakannya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan penerimaan diri yang lebih positif, sehingga siswa yang tadinya hanya memiliki penerimaan diri dalam klasifikasi cukup menjadi lebih positif. Salah satu tujuan dari kegiatan ini ialah diharapkan siswa dapat mensharingkan permasalahan yang terkait dengan pola asuh orangtua yang diterapkan dan penerimaan diri. Selain itu guru BK dapat membuat

sebuah seminar atau *talk show* bagi orangtua dengan tema pola asuh yang ideal membentuk penerimaan diri remaja yang positif. Tujuan dari kegiatan ini ialah memberikan informasi kepada orangtua bagaimana menerapkan pola asuh yang ideal sehingga berdampak positif terhadap remaja dalam menerima diri.

Kedua, bagi Ketua Progam Studi Bimbingan dan Konseling Unika Atma Jaya, dari hasil penelitian Ketua Progam Studi Bimbingan dan Konseling dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi pada mata kuliah konseling keluarga dan konseling masalah pribadi yang berguna untuk memperkaya informasi para mahasiswa dalam menerapkan pola asuh yang ideal sehingga membentuk penerimaan diri yang positif.

Ketiga, bagi Mahasiswa bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pengayaan informasi penerapan pola asuh yang ideal sehingga siswa memiliki penerimaan diri yang positif. Serta bagi mahasiswa yang mengambil mata kuliah praktek konseling individual dapat menggunakan informasi ini sebagai referensi dalam kegiatan praktek konseling individual.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Brenden, N. (1999). *Kiat jitu meningkatkan harga diri*. Jakarta : Delapratasa.
- Brooks, J.A.(1991). *The link between self esteem and work or non work or non work perception and attitudes Applied Psychology: An Internasional Review* Dodson.
- Chaplin, C.P. (1989). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta : Rajawali Press.

- Dike, M.Y. (2012). *Hubungan antara penerimaan diri dan kepercayaan diri remaja di panti asuhan vincentius putri Jakarta Timur*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta.
- Hurlock, E. B. (1974). *Personality development*(5<sup>th</sup> ed). New Delhi: Tata McGraw. Hill
- (1991). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta:Erlangga.
- (1998). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Gunarsa, S.D. & Gunarsa, Y.S.D. (2004). *Cet 7.Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gracia, M.G. (2008). *Hubungan antara persepsi siswa terhadap pola asuh orangtua dengan harga diri siswa di SMK 5 Bpk Penabur*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta.
- Hetherington, E.M. (1993). *Child psychology : a contemporary view point*(4<sup>th</sup> ed).New York : McGraw Hill.
- Irwanto, D.I.Y. (1991).*Kepribadian, keluarga, dan narkoba tinjauan sosial-psikologis*. Jakarta: Arcan.
- Jersild, A.T. (1985). *The psychology of adolescence*. New York : MC Millan Company..
- Kartono, K. (1992). *Peran keluarga dalam memandu anak*. Jakarta: CV Rajawali.
- McCandless. B.R., (1967) *Children behavior and development*.(2th edition). New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Papalia, D.E dan Olds, S.W. (1992). *Human Development*. (7th ed).USA: Mc Graw-Hill.
- Papalia, D. E., Olds, S.W., & Felman, R. W. (2008). *Human development (psikologi perkembangan)*. (9<sup>th</sup> ed). Jakarta: Kencana
- Petranto, I.(2006). *Rasa percaya diri anak adalah pantulan pola asuh orangtuanya*: <http://www.gogle/e-psycology.com.id>.
- Powell, J. (1992). *10 Laku hidup bahagia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Schultz, D. (1991). *Psikologi pertumbuhan*. Jakarta :Kanisius.
- Steinberg, L. (1993). *Adolescence* (3 rd ed.). USA : McGraw Hill Companies, Inc
- Sudarnoto,L.(2007).*Diktat metologi penelitian (tidak dipublikasikan)*.Univesitas Katolik Atma Jaya, Jakarta
- Suryabrata.(2008).*Metode penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutadipura, B. (1984). *Kompetensi Guru dan Kesiapan Mental Anak*. Jakarta : Rajawali.
- Uyanto, S.S. (2006). *Pedoman analisis data dengan SPSS*. Yogyakarta : Graha Ilmu